

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Kumpul Kope sebagai bentuk Solidaritas Mekanik**

Dalam analisisnya mengenai masyarakat secara keseluruhan, Durkeim menggunakan istilah "mekanis". Solidaritas mekanis menyoroti kesadaran bersama, rasa solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif di mana setiap individu dan kelompok memiliki sifat dan pola normatif yang sama serta menjunjung tinggi keyakinan yang sama. Masyarakat desa biasanya menjadi tempat terwujudnya solidaritas ini karena solidaritas masyarakat desa melahirkan kelompok-kelompok masyarakat dasar.

##### **5.1.1 kumpul Kope digunakan untuk memperkuat ikatan kekerabatan**

Berdasarkan hasil Wawancara dengan bapak Yakobus Imba Selaku *Tongka (jubir)* sebagai berikut:

*“Seperti yang diketahui bahwa kumpul kope merupakan penggalangan dana atas dasar kebersamaan keluarga, tetangga rekan kerja dan kenalan dekat sebagai persiapan pernikahan calon pengantin pria.*

*Nah, dengan adanya kumpul kope ini terciptalah solidaritas sosial yang akan mempererat ikatan kekerabatan antara keluarga, rekan kerja maupun kenalan dekat.” membantu dalam hal kebutuhan dana untuk persiapan pernikahan dari mempelai pria”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kumpul kope ini merupakan solidaritas sosial yang akan mempererat ikatan kekerabatan antara keluarga, rekan kerja maupun kenalan dekat. “dalam membantu dalam hal kebutuhan dana dalam persiapan pernikahan dari mempelai pria”

### **5.1.2 Kumpul Kope dilaksanakan secara resiprokal**

Berdasarkan hasil Wawancara dengan bapak Helmon Theo selaku masyarakat sebagai berikut:

*“Seperti kita ketahui kumpul kope merupakan sebuah arisan sosial yang dalam arti jika salah satu masyarakat desa melakukan acara adat kumpul kope diwajibkan untuk seluruh masyarakat mengikuti kegiatan tersebut guna untuk memberikan bantuan atau suport dari masyarakat untuk menyukseskan salah satu persyaratan penting sebuah perkawinan. Begitu juga sebaliknya jika orang yang pernah datang dan memberikan bantuan kesalah satu masyarakat yang pernah mengadakan acara kumpul kope dia harus mengembalikan sesuai dengan bantuan yang pernah dia terima sebelumnya. Yakni jika masyarakat memberikan bantuan dana sebesar Rp.200.000 maka dia harus mengembalikannya Rp 200.000 disaat orang yang pernah meberikan bantuan kepadanya melakukan acara yang sama. Konseskuensi dari acara kumpul kope jika orang yang pernah datang memberikan bantuan mengadakan acara kumpul kope lalu yang pernah menerima bantuan tidak datang waktu acara yang sama maka orang yang pernah menerima bantuan akan dinilai buruk dan masyarakat tidak akan membantunya lagi. ”*

Dari hasil wawancara diatas terlihat acara pertemuan Kope ini. mempunyai sistem timbal balik. artinya berapapun nominal uang yang dikumpul oleh setiap pihak yang menyumbang nantinya akan dikembalikan dengan jumlah uang yang sama kepada pihak yang menyumbang.

### **5.1.3 Tradisi Kumpul Kope Sesuai Dengan Kebutuhan**

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ibu Alberta Nunang selaku keluarga yang bersangkutan ( keluarga mempelai pria)

*“Seperti yang kita ketahui kumpul kope diadakan setelah mempelai pria mendapat tuntutan persyaratan pernikahan salah satunya melunasi belis. dengan adanya tradisi kumpul kope mungkin dapat membantu walaupun tidak sepenuhnya terbantu. Alasan tidak sepenuhnya terbantu karena dalam acara tradisi kumpul kope tidak menggunakan standar nominal dalam memberikan bantuan kecuali anak rona dengan anak wina. Dalam acara kumpul kope anak rona dengan anak wina harus memberikan sesuai dengan permintaan yang telah disepakati sebelumnya( Bantang). Jika bantuan yang diberikan masyarakat tidak memenuhi syarat atau tuntutan yang diberikan oleh keluarga mempelai wanita selebihnya ditanggung sendiri oleh keluarga mempelai pria”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi kumpul kope mungkin dapat membantu walaupun tidak sepenuhnya terbantu. Alasan tidak sepenuhnya terbantu karena dalam acara

tradisi kumpul kope tidak menggunakan standar nominal dalam memberikan bantuan kecuali anak rona dengan anak wina.

## **5.2 Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Organik**

Ia mempunyai kekuatan untuk mengubah kesadaran kolektif yang menjadi ciri masyarakat sederhana. Di masyarakat perkotaan dan heterogen, solidaritas organik cenderung paling padat karena meningkatnya tingkat pembagian kerja. Suatu masyarakat kompleks yang memahami pembagian kerja secara tepat dan terikat oleh saling ketergantungan antar bagiannya dikatakan menunjukkan solidaritas organik. Solidaritas seperti ini biasanya mempunyai peran yang tidak setara dan bergantung satu sama lain. Masyarakat perkotaan dapat dibedakan antara yang memiliki faktor solidaritas mekanis dan yang memiliki solidaritas organik dengan melihat tanda-tanda solidaritas organik. Dalam masyarakat yang mengutamakan solidaritas mekanis, anggota masyarakat mempunyai kepentingan dan tingkat kesadaran yang sama namun tidak memiliki diferensiasi dan pembagian kerja.

### **5.2.1 Kumpul Kope Sebagai Ekspetasi Sosial dalam Pemberian Sumbangan**

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Bernadus Dadung selaku masyarakat sebagai berikut:

*Kumpul kope ini merupakan bentuk solidaritas sosial berupa pemberian sumbangan yang dilakukan oleh anak rona, anak wina maupun masyarakat sehingga mampu menjawab tuntutan terutama terkait belis.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kumpul kope mampu menjawab tuntutan belis sesuai harapan masyarakat Desa Ruan.

### **5.2.2 Kumpul Kope Sebagai Bentuk Pembagian Tugas Dalam Persiapan Pernikahan**

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Fransiska Nunet adalah sebagai berikut:

Seperti yang kita ketahui, sebelum diadakannya sebuah acara pernikahan yang sah, diperlukan tenaga dan pemikiran masyarakat mengenai tanggung jawab dan tanggung jawab masyarakat agar acara pernikahan tersebut dapat sukses. Maka dengan adanya pertemuan Kope, masyarakat terpacu untuk menyumbangkan pemikirannya mengenai alokasi tugas dan atribut yang dibutuhkan dalam pesta pernikahan, seperti penyiapan pembuat tenda, pembantu dan juru masak..

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kumpul kope masyarakat dihimbau untuk memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam hal pembagian tugas dan atribut yang dibutuhkan dalam pernikahan nanti misalnya menyiapkan tenaga untuk membuat kemah, pelayan dan pemasak.

### **5.3 Faktor Penghambat Dan Pendukung Tradisi Kumpul Kope (Belis) Di Desa Ruan**

#### **1. Faktor penghambat dalam Tradisi Kumpul Kope**

a. Perubahan budaya bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam tradisi kumpul kope manggarai timur. Dengan adanya perubahan budaya, nilai- nilai dan norma-norma masyarakat bisa berubah, termasuk dalam cara orang melihat dan menghargai tradisi- tradisi lama. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat atau pengurangan partisipasi dalam tradisi kumpul kope. Beberapa aspek perubahan budaya seperti Globalisasi, modernisasi, dan pengaruh media massa dapat berpengaruh pada Tradisi- tradisi lokal dan membuatnya terpinggirkan atau ditinggalkan oleh generasi mudah.”

b. Urbanisasi dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam tradisi kumpul kope manggarai. Ketika lebih banyak orang bermigrasi dari daerah pedesaan ke kota, tradisi- tradisi lokal seringkali terpengaruh dan mengalami penurunan karena lingkungan dan kehidupan perkotaan memiliki dinamika yang berbeda. Orang- orang yang berpindah ke kota menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik- praktik tradisi seperti kumpul kope, karena lingkungan perkotaan memberikan tekanan sosial yang berbeda dan waktu yang lebih terbatas untuk melibatkan diri dalam tradisi- tradisi lama. Hal ini

dapat menyebabkan penurunan partisipasi dalam tradisi kumpul kope dan melemahkan keberlanjutan budaya lokal.

## **2. Faktor pendukung dalam tradisi Kumpul kope**

### **a. Hubungan Sosial.**

Hubungan sosial menjadi salah satu aspek yang kuat dalam menjaga dan memperkuat tradisi kumpul kope. Beberapa hal terkait hubungan sosial dalam kumpul kope

- **Menguatkan ikatan kekeluargaan**

Kumpul kope menjadi kesempatan bagi anggota keluarga yang berbeda generasi untuk berkumpul dan saling berinteraksi. Hal ini membantu memperkuat ikatan keluarga dan menjaga tradisi turun temurun

- **Melestarikan budaya dan tradisi**

Dalam hubungan sosial yang harmonis, nilai- nilai budaya dan tradisi dapat lebih mudah dipertahankan dan dipraktikkan oleh generasi berikutnya.”

### **b. Nilai kebersamaan dalam tradisi kumpul kope nilai kebersamaan sangatlah penting dan menjadi salah satu elemen kunci dari kegiatan kumpul kope. Di dalam tradisi kumpul kumpul kope, kebersamaan memiliki peran sentral yang mempengaruhi hubungan sosial dan persaudaraan antara anggota masyarakat manggarai.”**